

PENGARUH ADOPSI IFRS TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tegangatin

Christine Novita Dewi

Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wihidin Sudiro Husodo 5 - 25, Yogyakarta, 55224

ABSTRACT

This paper provides empirical evidence to answer the concern of business professional due to The Indonesian Institute of Accountants (IAI) officially stated that Indonesia would fully adopt the International Financial Reporting Standard (IFRS) in 2012. The implementation of IFRS has its various complications to companies depending the type of industry and transaction, financial report element and accounting policy options and that would be influence in delaying audit report. Therefore, this research aims to empirically test the influence of IFRS adoption towards audit delay. The methodology of this research is using regression analysis. Population used in this research is manufacturing and financial companies that are listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) in the period of 2009-2013. From the population, selected sample based on criteria, resulted 110 samples per year or total sample of 440 companies. Through Eview, no relation is found between IFRS adoption and audit delay. This suggests that both management and auditor have been prepared well in implementing IFRS.

Keywords: Audit Delay, IFRS Adoption

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud menyajikan bukti empiris yang dapat menjawab kekhawatiran profesi bisnis terkait pemberitahuan resmi Ikatan Akuntan Indonesia yang menyatakan bahwa Indonesia akan secara penuh mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada 2012. Penerapan IFRS dinilai akan memberikan dampak yang beragam pada perusahaan tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan, dan pilihan kebijakan akuntansi, yang pada akhirnya akan memperlambat laporan audit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh adopsi IFRS terhadap keterlambatan laporan audit (*audit delay*) dengan menggunakan analisis regresi. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2009 – 2013. Sampel diambil berdasarkan kriteria menghasilkan 110 sampel perusahaan per tahun atau total sampel 440 perusahaan dari keseluruhan populasi perusahaan manufaktur dan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan *Eview*, implementasi IFRS tidak berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini menunjukkan bahwa baik manajemen dan auditor telah mempersiapkan dengan baik implementasi IFRS.

Kata kunci: Keterlambatan Laporan Audit, Adopsi IFRS.

PENDAHULUAN

Ketepatan pelaporan keuangan merupakan wujud informasi yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Keterlambatan publikasi informasi menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan pembelian atau penjualan sekuritas yang dimiliki investor (Mumpuni, 2011). Artinya, informasi laba dari laporan keuangan auditan yang dipublikasikan secara tidak langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan volume perdagangan saham dan juga akan mempengaruhi harga saham. Ketepatan waktu juga merupakan sinyal yang mengindikasikan adanya *good news* yang menguntungkan bagi para investor dan keterlambatan mengindikasikan adanya *bad news* atau hal yang ditutup-tutupi dan membuat relevansinya diragukan. Informasi yang merupakan *good news* akan menaikkan harga keseimbangan sekuritas, sebaliknya informasi yang merupakan *bad news* akan menurunkan harga keseimbangan sekuritas (Hartono, 2008:510). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disampaikan dengan tepat waktu.

Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor X.K.2 telah mensyaratkan bahwa perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun pada kenyataannya, masih banyak emiten yang terdaftar di BEI tidak mampu tepat waktu dalam publikasi laporan keuangannya. Pada tahun 2010, sebanyak 68 emiten terlambat mempublikasikan laporan

keuangan auditan tahun 2009. Pada tahun 2011, sebanyak 62 emiten terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2010. Pada tahun 2012, sebanyak 54 emiten terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2011 (www.merdeka.com). Dari data tersebut diketahui bahwa ketepatan waktu masih menjadi kendala bagi perusahaan *go public* di Indonesia. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan melebihi batas waktu yang ditentukan oleh Bapepam akan diberikan sanksi. Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi mengatur khusus pengenaan sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dan keputusan ini mulai diberlakukan tanggal 1 Oktober 2004. Sanksi tersebut dapat berupa Peringatan Tertulis I, Peringatan Tertulis II, Peringatan Tertulis III, Denda setinggi-tingginya Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), serta Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perusahaan Tercatat (Suspensi) di Bursa. Realita pada awal Bulan April tahun 2013 Bursa Efek Indonesia menginformasikan bahwa terdapat tujuh emiten milik Bakrie secara kompak belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2012. Bursa Efek Indonesia memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan dalam peraturan BEI di atas, yaitu BEI memberikan peringatan tertulis I kepada perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan 2012 secara tepat waktu, namun tidak dikenakan denda. Denda diberikan untuk sanksi peringatan tertulis II, sebesar Rp 50.000.000,00 dan jika mendapat peringatan tertulis III dikenakan denda Rp 150.000.000,00 (www.merdeka.com).

Investor lebih percaya dan yakin pada laporan keuangan auditan karena laporan keuangan tersebut telah diperiksa oleh pihak yang independen yaitu akuntan

publik, dengan memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan. Akuntan publik atau auditor memeriksa laporan keuangan sesuai dengan standar audit melalui prosedur-prosedur yang sudah ditentukan sehingga pada akhirnya nanti akuntan publik akan menyatakan opininya dalam laporan audit. Opini auditor memberikan pernyataan wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan dengan melihat kesesuaian laporan keuangan tersebut pada Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) Nomor X.K.2 juga mensyaratkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Akuntan publik memiliki standar audit dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Akuntan publik melaksanakan tugas auditnya harus berdasar pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yang disusun oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Secara garis besar SPAP menjelaskan bahwa auditor harus memenuhi standar audit yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Pemenuhan standar audit ini berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit dan juga menunjukkan peningkatan kualitas hasil audit. Menurut Mumpuni (2011), selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan pelaporan auditor dalam laporan keuangan audit menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam auditing disebut *audit delay*. Semakin lama *audit delay* maka dapat diartikan bahwa semakin lama juga auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi *audit delay*, antara lain ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, tingkat probabilitas, solvabilitas, opini akuntan publik, auditor internal, ukuran kantor akuntan publik, jenis industri, lama emiten menjadi klien KAP, kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan, dan masih banyak lagi. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, antara lain Kartika (2011) menyimpulkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan probabilitas, ukuran KAP, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dalam penelitian Saputri (2012) memberikan hasil bahwa faktor laba/rugi perusahaan, opini auditor, ukuran kantor KAP, dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Globalisasi menyebabkan dunia ini menjadi semakin tidak terbatas. Kemajuan teknologi juga mendukung adanya globalisasi. Begitu juga dalam dunia bisnis, globalisasi menuntut dunia bisnis yang semakin cepat, praktis, mudah, dan hemat biaya. Tidak lagi tergantung pada jarak dan waktu. Perusahaan multinasional semakin banyak bermunculan. Tak jarang perusahaan induk yang berada di suatu negara memiliki beberapa anak perusahaan baik berada di dalam negeri maupun berada di negara lain, padahal tiap negara memiliki peraturan masing-masing, baik itu peraturan dalam bidang ekonomi maupun peraturan dalam bidang politik. Transaksi internasional sering dilakukan sehingga memaksa perusahaan untuk

membuat laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dan dapat diterima oleh semua negara. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk membuat satu standar global yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan di dunia internasional. Pada tahun 2001 *International Accounting Standard Board* (IASB) mengeluarkan standar akuntansi internasional yang disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tujuan dibentuknya IFRS adalah agar dalam dunia internasional memiliki satu standar saja yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dimaksudkan agar laporan keuangan seluruh perusahaan *go public* dapat diperbandingkan di dunia internasional.

Hingga saat ini IFRS masih menjadi topik yang menarik. Isu tentang IFRS di Indonesia muncul sejak tahun 2006. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merencanakan Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012. Banyak negara yang sudah memakai IFRS sebagai standar dalam penyusunan laporan keuangan. Secara perlahan dan bertahap Indonesia melakukan konvergensi IFRS. Beberapa perusahaan sudah mulai mempelajari dan mencoba penerapan IFRS. Adopsi IFRS tidaklah semudah mengganti laporan keuangan dari standar lama menjadi laporan keuangan dengan standar yang baru. Dibutuhkan waktu, tenaga, dan biaya untuk melakukan adopsi IFRS. Perusahaan *go public* di Indonesia telah menyusun laporan keuangan dengan menggunakan IFRS pada tahun 2011 karena tahun 2011 adalah tahun tahap persiapan akhir bagi perusahaan di Indonesia untuk menerapkan beberapa PSAK berbasis IFRS. Penerapan IFRS membutuhkan pemahaman dan penguasaan bagi pihak manajemen perusahaan. IFRS memberlakukan *principle based*, konsep *fair value* dan diperlukannya *professional judgement* sehingga ada kemungkinan bahwa suatu

perusahaan mengalami kesulitan untuk melaporkannya dengan tepat waktu (Sari dan Soepriyanto, 2012). Pengadopsian IFRS juga menciptakan pasar yang luas bagi jasa audit. Berbagai estimasi yang dibuat oleh manajemen perlu dinilai kelayakannya oleh auditor sehingga auditor juga dituntut memiliki kemampuan menginterpretasi tujuan dari suatu standar (Soetantjo, 2012). Auditor dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan integritasnya. Oleh karena itu, auditor butuh waktu lebih lama untuk memeriksa laporan keuangan dengan standar yang baru sehingga auditor cenderung lebih lama dalam menerbitkan laporan auditnya dan berakibat pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh adopsi IFRS terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Audit Delay

Boynton et al. (2003:5) menyebutkan, *Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association* memberikan definisi auditing sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta dalam

menerbitkan laporan yang memuat kesimpulan auditor yang dinyatakan dalam bentuk pendapat atau opini atas laporan keuangan. Tujuan audit laporan keuangan bukan untuk menciptakan informasi baru, melainkan untuk menambah keandalan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. SPAP (2013) juga menyebutkan bahwa tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Auditor harus memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan kemudian dinyatakan dalam sebuah laporan audit.

Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) mengungkapkan bahwa perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam audit dinamakan dengan *audit delay*. Semakin panjang *audit delay* maka dapat diartikan bahwa semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Dalam penelitian lain, *audit delay* disebut juga *audit timeliness*, seperti dalam penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2011) *audit timeliness* merupakan refleksi jumlah jam yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas audit dalam pekerjaan audit. *Audit timeliness* dinyatakan sebagai lamanya waktu antara tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan audit. Penelitian Sari dan Soepriyanto (2012) menggunakan *timeliness* sebagai variabel dependen, yang merupakan

ketepatanwaktuan menyampaikan laporan keuangan auditan dan diukur berdasarkan tanggal pelaporan keuangan perusahaan kepada Bapepam. Rachmawati (2008) memberikan argumen bahwa proses dalam mencapai ketepatanwaktuan (*timeliness*) terutama dalam penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah, mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian Supriyati (2012) menyatakan *audit delay* disebut juga *audit report lag* dan mendefinisikannya sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Hal ini sesuai dengan Halim dalam penelitian Lianto dan Hartono (2010), *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Namun, banyak penelitian yang menggunakan istilah *audit delay* untuk menyatakan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Petronila (2007), Kartika (2011), Mumpuni (2011), dan Saputri (2012), menyebutkan bahwa selisih waktu antara tanggal penutupan buku dan tanggal ditandatanganinya laporan audit ini kemudian didefinisikan sebagai *audit delay*.

International Financial Reporting Standards (IFRS)

Sejak tahun 1995 sampai tahun 2010, buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru. Proses revisi dilakukan sebanyak tujuh kali yakni pada tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, 1 Juni 2006, 1 September 2007, dan versi 1 Juli 2009. Isu tentang

IFRS di Indonesia mulai muncul sejak tahun 2006. Pada tahun 2006 dalam kongres IAI X di Jakarta ditetapkan bahwa konvergensi penuh IFRS akan diselesaikan pada tahun 2008. Target ketika itu adalah taat penuh dengan semua standar IFRS pada tahun 2008. Namun dalam perjalanannya ternyata tidak mudah. Sampai akhir tahun 2008 jumlah IFRS yang diadopsi baru mencapai 10 standar IFRS dari total 33 standar (Juan & Wahyuni, 2012:4). Indonesia melakukan tiga tahap dalam konvergensi IFRS, yaitu tahap pertama adalah tahap adopsi yang dilaksanakan pada tahun 2008-2010, tahap kedua adalah tahap persiapan akhir yaitu pada tahun 2011, dan tahap yang ketiga adalah tahap implementasi yang dilaksanakan pada tahun 2012. Hal ini telah dinyatakan secara resmi oleh IAI bahwa Indonesia menerapkan IFRS per 1 Januari 2012.

Tujuan dibentuknya IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: 1.) transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan; 2.) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS; 3.) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Beberapa manfaat dari penerapan IFRS antara lain adalah memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional, meningkatkan arus investasi global melalui transparansi dengan menurunkan modal yaitu dengan cara membuka peluang *fundraising* melalui pasar modal secara global, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan dan mengurangi *cost of capital*. IFRS dapat menciptakan efisiensi penyusunan laporan

keuangan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management* sehingga diharapkan dengan adanya IFRS laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel yang berbeda, dengan hasil penelitian yang berbeda. Najihah Marha Yaacob dan Ayoib Che-Ahmad (2011) menguji tentang pengaruh penerapan IFRS terhadap ketepatan waktu audit. Data yang digunakan adalah data 3.050 perusahaan yang terdaftar pada Bursa di Malaysia selama lima tahun (2004-2008). Hasil regresi menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada panjang waktu untuk menerbitkan laporan audit setelah penerapan IFRS di Malaysia. Penelitian ini membuktikan bahwa kompleksitas penerbitan IFRS membuat waktu yang digunakan auditor dalam penugasan audit menjadi lebih lama.

Puri Ratna Sari dan Gatot Soepriyanto (2012) meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 tentang pengaruh penerapan IFRS terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel lain yang juga mempengaruhi keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan yang diukur dengan laba atau rugi.

Andi Kartika (2011) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, tingkat profitabilitas, solvabilitas, opini akuntan publik, dan reputasi auditor (ukuran KAP). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 256 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2009. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan faktor profitabilitas, ukuran KAP, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Sistya Rachmawati (2008) meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* dan *timeliness*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan sebagai variabel internal perusahaan, sedangkan variabel eksternal perusahaan adalah ukuran KAP. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2003-2005. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati adalah faktor internal yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan dan faktor eksternal ukuran KAP, sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Faktor internal yang mempunyai pengaruh terhadap *timeliness* adalah ukuran perusahaan, solvabilitas dan faktor eksternal ukuran KAP, sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *timeliness*. Secara bersama-sama, faktor internal dan eksternal perusahaan seperti profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap *audit delay* maupun *timeliness*.

Rosmawati dan Supriyati (2012) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, laba/rugi perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil yang dikemukakan dalam penelitian tersebut adalah *audit report lag* di Indonesia dan Malaysia secara simultan/bersama-sama dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, laba/rugi perusahaan, dan DER. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* di Indonesia dan Malaysia. DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* di Indonesia.

Lianto dan Kusuma (2010) juga telah melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian tentang *audit delay* telah banyak dilakukan, namun masih jarang penelitian yang menguji tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, penulis ingin menguji kembali tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap *audit delay* di Indonesia. Penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2011) di Malaysia dengan jumlah sampel 3.050 perusahaan meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap *audit delay* dan menunjukkan bahwa setelah adopsi IFRS lama waktu yang digunakan auditor untuk menerbitkan laporan audit menjadi

meningkat. Dapat dikatakan bahwa setelah adopsi IFRS auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan tugas auditnya dan kemudian menerbitkan laporan audit. Dengan demikian adopsi IFRS berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Sari dan Soepriyanto (2012) di Indonesia dengan jumlah sampel 365 perusahaan juga membuktikan bahwa adopsi IFRS mempengaruhi keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Adopsi IFRS menyebabkan auditor membutuhkan lebih banyak waktu dalam melaksanakan tugas audit mereka sehingga dapat memperpanjang lamanya audit, yang berakibat pada keterlambatan penerbitan laporan keuangan auditan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Adopsi IFRS berpengaruh terhadap *audit delay*

METODA PENELITIAN

Sampel dan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2009-2012, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan selama tahun 2009-2012. 2) Perusahaan yang mempunyai tahun tutup buku 31 Desember. 3) Perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap, mencakup laporan auditor independen, laporan keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari: 1) Laporan keuangan tahunan perusahaan publik tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. 2) Website BEI (www.idx.co.id) dengan mengakses laporan keuangan emiten tahun 2009-2012.

Definisi Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*, yaitu lama waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitkannya laporan audit. Pengukurannya dilakukan secara kuantitatif dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit dan dinyatakan dalam jumlah hari.

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi IFRS. Adopsi IFRS dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS. Sebelum adopsi IFRS diberi kode 0, sedangkan sesudah adopsi IFRS diberi kode 1.

Variabel kontrol adalah variabel yang digunakan untuk membantu menjelaskan atau menafsirkan hubungan antara variabel (Cooper, 2006:42). Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, ukuran KAP, jenis industri, dan kerugian perusahaan. Keempat variabel ini sering diuji pada penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan empat variabel ini karena variabel-variabel ini merupakan faktor internal dan eksternal yang dominan dan yang sesuai dengan logika peneliti yang diduga berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan publik yang tercantum pada laporan keuangan pada akhir periode yang telah diaudit. Penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Sulistiyo dalam Widosari, 2012). Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan log, nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Aset yang diukur adalah semua aset baik aset lancar maupun aset tidak lancar akhir periode (satu tahun) yang tercantum dalam laporan keuangan yang telah diaudit dalam satuan nilai mata uang rupiah.

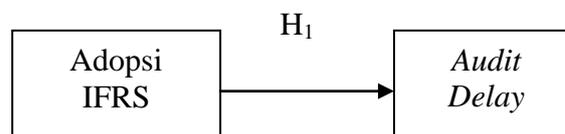
Ukuran KAP. Ukuran KAP merupakan tingkat reputasi auditor. Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi kode 1, sedangkan untuk KAP *non Big Four* diberi kode 0.

Jenis Industri. Jenis industri adalah pengklasifikasian jenis kegiatan perusahaan. Pengklasifikasian jenis industri dibagi dalam dua kelompok, yaitu industri keuangan dan non keuangan (Utami, 2006). Berdasarkan ICMD, perusahaan yang tergolong perusahaan keuangan adalah *Banking, Credits Agencies Other Than Bank, Securities, dan Insurance*. Sedangkan perusahaan yang tergolong non keuangan adalah *Agriculture, Forestry and Fishing, Animal Feed and Husbandry, Mining and Mining Services, Constructions, Manufacturing, Transportation Services, Telecommunication, Wholesale and Retail Trade, Real Estate, Hotel and Travel Services, Holding and Other Investment Companies, dan Others*. Namun, dalam penelitian ini jenis industri diklasifikasikan menjadi industri manufaktur dan industri keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk industri manufaktur diberi

kode 1, sedangkan untuk industri keuangan diberi kode 0.

Kerugian Perusahaan. Kerugian perusahaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang diklasifikasikan menjadi perusahaan yang mengalami kerugian dan perusahaan yang selain mengalami kerugian. Kode 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian dan kode 0 untuk perusahaan selain mengalami kerugian.

Desain penelitian dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi IFRS. Penelitian ini terdapat empat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, jenis industri, ukuran KAP, dan kerugian perusahaan. Keempat variabel ini ingin diuji oleh peneliti karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pada penelitian terdahulu, namun variabel ini tidak dimasukkan ke dalam hipotesis.



Gambar 3.1
Bagan Desain Penelitian

Model Statistik dan Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Hipotesis pada penelitian ini diuji berdasarkan pada model *audit delay* yang dimodifikasi dari penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2011).

Adapun model statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDEL} = \alpha + \beta_1 \text{IFRS} + \beta_2 \text{Ln_TA} + \beta_3 \text{KAP} + \beta_4 \text{INDUS} + \beta_5 \text{LOSS} + e$$

Keterangan:

AUDEL	=	<i>Audit Delay</i>
IFRS	=	Adopsi IFRS
Ln_TA	=	Ukuran Perusahaan, dinyatakan dalam log natural total aset
KAP	=	Ukuran KAP
INDUS	=	Jenis Industri
LOSS	=	Kerugian Perusahaan
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	Koefisien regresi
e	=	Standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor

manufaktur dan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 sejumlah 206 perusahaan per tahunnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 110 perusahaan per tahunnya. Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami *delisting* selama tahun 2009-2012, perusahaan yang mempunyai tahun tutup buku 31 Desember, dan perusahaan yang mempunyai data lengkap. Dengan jumlah sampel awal 206 perusahaan, setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan diperoleh 110 perusahaan tiap tahunnya, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 440 perusahaan.

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia	402
2.	Perusahaan sektor manufaktur dan keuangan	(196)
3.	Perusahaan yang mempunyai data lengkap	(96)
Jumlah sampel per tahun		110
Jumlah sampel seluruhnya selama 4 tahun		440

Jumlah sampel dari data penelitian ini adalah 440 dan variabel yang dapat dideskripsikan secara statistik adalah variabel *audit delay* dan variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total aset. Rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 adalah 73,28864 hari. Selama periode itu rentang waktu sejak tanggal tutup buku hingga dikeluarkan laporan

audit paling cepat adalah 19 hari dan paling lama 224 hari, dengan standar deviasi 18,67418 hari. Variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total aset memiliki nilai rata-rata 28,44361. Nilai minimum dari Ln total aset adalah 20,61907 dan nilai maksimumnya adalah 34,08562 dengan standar deviasi 2,224591. Hasil statistik deskriptif *audit delay* dan Ln total aset dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
 Hasil Statistik Deskriptif *Audit Delay* dan Ln Total Aset

No.	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
1.	AUDEL	440	19	224	73,28864	18,67418
2.	Ln_TA	440	20,61907	34,08562	28,44361	2,224591

Variabel independen dari penelitian ini merupakan variabel *dummy* sehingga data dapat dideskripsikan dengan tabel frekuensi. Variabel IFRS diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan sebelum mengadopsi IFRS diberi kode (0) dan perusahaan sesudah mengadopsi IFRS diberi kode (1). Dari jumlah sampel penelitian sebanyak 440, perusahaan sebelum mengadopsi IFRS sebanyak 91 atau sebesar 21% dan perusahaan sesudah mengadopsi IFRS sebanyak 349 atau sebesar 79%. Tiga variabel lainnya juga merupakan variabel *dummy*, yaitu ukuran KAP diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu KAP *Big Four* diberi kode (1) dan KAP *Non Big Four* diberi kode (0). Dari jumlah sampel penelitian sebanyak 440, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* sebanyak 200 atau sebesar 45% dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* sebanyak 240 atau sebesar 55%. Variabel jenis industri (INDUS)

diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan sektor manufaktur diberi kode (1) dan untuk perusahaan sektor keuangan diberi kode (0). Dari jumlah sampel penelitian sebanyak 440, perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur sebanyak 204 atau sebesar 46% dan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan sebanyak 236 atau sebesar 54%. Variabel kerugian (LOSS) diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan yang mengalami kerugian diberi kode (1) dan perusahaan yang memperoleh laba diberi kode (0). Dari jumlah sampel penelitian sebanyak 440, perusahaan yang mengalami kerugian sebanyak 40 atau sebesar 9% dan perusahaan yang memperoleh laba sebanyak 400 atau sebesar 91%. Hasil statistik deskriptif variabel *dummy* dapat ditunjukkan dengan *frequency table* seperti di bawah ini.

Tabel 3
 Hasil Statistik Deskriptif dengan *Frequency Table*

No.	Variabel	Dummy dengan kode		N	Persentase Dummy		Total Persentase
		1	0		1	0	
1.	IFRS	349	91	440	79%	21%	100%
2.	KAP	200	240	440	45%	55%	100%
3.	INDUS	204	236	440	46%	54%	100%
4.	LOSS	40	400	440	9%	91%	100%

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi berganda adalah untuk mengukur besarnya secara

kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Berikut ini adalah hasil yang dilakukan dengan EViews:

Tabel 4
Ringkasan Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

	Koefisien Regresi	Standar Error	t	Sig
(constant)	59,18338	14,18685	4,171705	0,0000
IFRS	0,809049	2,176606	0,371702	0,7103
Ln_TA	0,549185	0,516261	1,063774	0,2880
KAP	-10,17371	2,189681	-4,646207	0,0000
INDUS	4,022501	1,783717	2,255122	0,0246
LOSS	6,623765	3,089436	2,144005	0,0326
R-squared : 0,079094		Adj R-squared : 0,068484		
F-statistic : 7,454990		Durbin-Watson stat : 1,991252		
Prob(F-statistic) : 0,000001				

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dibuat model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 59,184 + 0,809IFRS + 0,549Ln_TA - 10,174KAP + 4,022INDUS + 6,624LOSS$$

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 adalah 73,28864 hari. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata lamanya penyelesaian audit di Indonesia yang dihitung dari tanggal tutup buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit masih tergolong tepat waktu, yaitu kurang dari 90 hari. Bapepam mensyaratkan bahwa perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan auditan kepada Bapepam

selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Tabel 4 menunjukkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,068484 atau 6,8484%. Hal ini berarti variansi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variansi variabel independen sebesar 6,8484%. Sedangkan sisanya (100% - 6,8484% = 93,1516%) dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini ternyata kurang cukup untuk mendeskripsikan variabel dependennya, yaitu variabel *audit delay*.

Hasil pengujian regresi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 7,454990 dengan Probabilitas F-statistik sebesar 0,000001. F-statistik sebesar 7,454990 > F-tabel 2,21 dan Probabilitas F-statistik sebesar 0,000001 < alpha 0,05 sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel adopsi IFRS, ukuran perusahaan, jenis industri, kerugian, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap variabel *audit delay* secara

simultan atau bersama-sama. Hasil uji F ini dapat mendukung hipotesis penelitian, bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap *audit delay* walaupun pengaruh tersebut terjadi secara bersama-sama dengan variabel independen lainnya.

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tiga dari lima variabel independen berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan dua variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Variabel adopsi IFRS secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap model regresi, diketahui bahwa nilai $Prob.t (0,7103) > \alpha (0,05)$ yang artinya adopsi IFRS secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis penelitian tidak dapat didukung oleh hasil penelitian secara statistik yang mengartikan bahwa adopsi IFRS tidak mempengaruhi *audit delay*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2011) dan penelitian Sari dan Soepriyanto (2012). Penelitian Yaacob dan Che-Ahmad (2011) di Malaysia memberikan kesimpulan bahwa *audit delay* meningkat secara signifikan setelah adopsi IFRS sehingga dapat diartikan juga bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Sari dan Soepriyanto (2012) di Indonesia juga memberikan hasil bahwa penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Dari hasil uji signifikansi parsial ini dapat ditunjukkan bahwa *audit delay* pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2012 tidak terpengaruh oleh adopsi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa pihak yang menyusun laporan keuangan, yaitu manajemen perusahaan dan pihak yang memeriksa laporan keuangan, yaitu auditor, masing-masing sudah

mempersiapkan dengan baik adanya perubahan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS. Isu tentang IFRS di Indonesia mulai muncul sejak tahun 2006. Setelah tahun itu, Indonesia akan melakukan tiga tahap dalam konvergensi IFRS. Tahap pertama adalah tahap adopsi yang dilaksanakan tahun 2008-2010, tahap kedua adalah tahap persiapan akhir yaitu pada tahun 2011, dan tahap yang ketiga adalah tahap implementasi yang dilaksanakan pada tahun 2012. Oleh karena itu, waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahun 2009-2012, merupakan tahun di mana para akuntan mulai mempersiapkan sistem akuntansi perusahaan menuju Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga telah mempersiapkan untuk menghadapi perkembangan-perkembangan dari IFRS dengan membentuk program konvergensi IFRS pada akhir tahun 2008 lalu (www.iaiglobal.or.id). Pendidikan dan pelatihan dari IAI berupa program diploma IFRS dan sertifikasi IFRS ini ditujukan untuk para akuntan profesional yang memerlukan kualifikasi khusus mengenai IFRS dan yang menerapkan IFRS di perusahaannya. IAI juga membentuk tim implementasi IFRS IAI pada tahun 2009 lalu yang berjumlah dua belas orang dan diketuai oleh Dudi M. Kurniawan. Tim ini akan bertugas untuk meningkatkan pemahaman publik mengenai IFRS serta PSAK lainnya dalam rangka persiapan implementasi program konvergensi IFRS melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, diseminasi, pendidikan pelatihan, serta kegiatan lainnya. Tim juga akan melakukan penelitian dan pengkajian untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penerapan IFRS di Indonesia mulai tahun 2012 tidak perlu dikhawatirkan lagi.

Tiga dari empat variabel kontrol berpengaruh terhadap *audit delay*. Variabel ukuran KAP secara parsial berpengaruh

terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap model regresi, diketahui bahwa nilai $\text{Prob.t} (0,0000) < \alpha (0,05)$ yang artinya ukuran KAP secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), Yaacob dan Che-Ahmad (2011), serta Saputri (2012) bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Jenis industri secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap model regresi, diketahui bahwa nilai $\text{Prob.t} (0,0246) < \alpha (0,05)$ yang artinya jenis industri secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) bahwa jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Kerugian perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap model regresi, diketahui bahwa nilai $\text{Prob.t} (0,0326) < \alpha (0,05)$ yang artinya kerugian perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Utami (2006), Yaacob dan Che-Ahmad (2011), Mumpuni (2011), dan Saputri (2012) yang menyimpulkan bahwa kerugian yang dialami oleh perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap *audit delay* di Indonesia. Hasil uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hipotesis penelitian tidak dapat didukung oleh hasil penelitian secara statistik. Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahun 2009-2012, merupakan tahun di mana Indonesia sudah

melakukan tiga tahap konvergensi IFRS. Tahap pertama adalah tahap adopsi pada tahun 2008-2010, tahap kedua adalah tahap persiapan akhir yaitu pada tahun 2011, dan tahap ketiga adalah tahap implementasi yaitu pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pihak yang menyusun laporan keuangan, yaitu manajemen perusahaan dan pihak yang memeriksa laporan keuangan, yaitu auditor, masing-masing sudah mempersiapkan dengan baik adanya perubahan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga telah mempersiapkan untuk menghadapi perkembangan-perkembangan dari IFRS dengan membentuk pendidikan dan pelatihan berupa program diploma IFRS dan sertifikasi IFRS pada tahun 2008. IAI juga membentuk tim implementasi IFRS pada tahun 2009 yang bertugas untuk sosialisasi IFRS melalui diskusi, diseminasi, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengkajian terhadap IFRS.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan sehingga penulis menyarankan beberapa hal. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan periode waktu penelitian empat tahun yaitu pada periode 2009-2012 sehingga perlu ditambah waktu penelitian agar sampel yang diteliti dapat menggambarkan kondisi nyata populasinya. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen saja dan empat variabel kontrol dalam menguji pengaruhnya terhadap *audit delay*, beberapa faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap *audit delay* tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti opini auditor, tingkat profitabilitas, solvabilitas, lama emiten menjadi klien KAP, keberadaan komite audit, dan lain sebagainya. Ketiga, penelitian ini menggunakan uji nonparametrik. Keempat, model statistik dalam penelitian ini kemungkinan tidak *fit* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang nantinya akan menguji *goodness of fit*

untuk mengetahui kecocokan model statistik agar variansi variabel independen dapat menjelaskan variansi variabel dependen dengan nilai yang tinggi. Penelitian tentang IFRS di Indonesia masih jarang dilakukan dan Indonesia masih tergolong baru untuk menerapkan IFRS. Oleh karena itu, penelitian-penelitian berikutnya disarankan juga untuk mengambil topik IFRS dan bagaimana dampak implementasinya.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, D. R., Sweeney, D.J. and Williams, T.A. 2006. *Essentials of Statistics for Business and Economics*. Edisi kelima. Mason: Thomson Corporation.
- Boedijoewono, N. 2007. *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kelima. Jilid 1. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Boynton, W.C., Johnson, R.N. and Kell, W.G. 2003. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Cooper, D. R. and Schindler, P.S. 2006. *Business Research Methods*. Edisi Kesembilan. Amerika: McGraw-Hill.
- Hartono, J. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Hartono, J. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Hasan, M. I.. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2012. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Juan, Ng. E. dan Wahyuni, T. E. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika, A. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3 (2): 152-171.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. 2003. Jakarta: Bapepam.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi. 2004. Jakarta: BEJ.
- Lianto, N. dan Kusuma, B.H. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12 (2):97-106.
- Messier, William F., Steven M. Glover, Douglas F. Prawitt. 2005. *Auditing Service & Assurance: A Systematic Approach*. Edisi Keempat. Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 1992. *Pemeriksaan Akuntan*. Edisi keempat. Yogyakarta: STIM YKPN.